

HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS SUKADIRI KABUPATEN TANGERANG TAHUN 2023

Siti Linah¹, Rini Sartika², Martono Diel³

Universitas Yatsi Madani

Email: linahsiti4@gmail.com ; rinisyaffa@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah diare pada balita merupakan permasalahan kesehatan yang harus diperhatikan. Angka kejadian diare di dunia sebanyak 1,7 milyar dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare setiap tahunnya. Prevalensi diare di Indonesia menurut karakteristik berdasarkan Riskesdas 2018 tercatat sebanyak 18.225 (9%). Dan angka kejadian diare di provinsi banten sebanyak 250.516 kasus. Kasus paling tinggi ditemukan pada kelompok umur 12 hingga kurang dari 59 bulan dengan jumlah 65.588 kasus. **Tujuan Penelitian:** Mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di puskesmas sukadiri kabupaten Tangerang tahun 2023. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini 175 orang tua sampel sejumlah 122 responden dan alat ukur menggunakan kuesioner **Hasil:** PHBS baik 98 (80,3%), kurang baik 24 (19,7), balita yang terkena diare 76 (62,3%) dan tidak diare 46 (37,7%) **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di puskesmas sukadiri kabupaten Tangerang dengan hasil P-value $0,001 < 0,05$.
Kata Kunci: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Balita, Kejadian Diare

ABSTRACT

Background: Diarrhea in toddlers is a health problem that must be considered. The incidence of diarrhea in the world is 1.7 billion and 1.9 million children under five die from diarrhea every year. The prevalence of diarrhea in Indonesia according to the characteristics based on the 2018 Riskesdas was recorded at 18,225 (9%) children with diarrhea in the age group of < 1 year, 73,188 (11.5%) and as many as 165,644 (6.7%) and the age group of 15-24 years and the incidence of diarrhea in Banten Province was 250,516 cases. The highest cases were found in the age group of 12 to less than 59 months with a total of 65,588 cases. **Purpose:** knowing the

*Relationship between Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) and the Incidence of Diarrhea in Toddlers at the Sukadiri Health Center, Tangerang Regency in 2023. **Method:** uses quantitative with descriptive design correlation with Cross Sectional approach. Sempel collection using random sampling and obtained the results of 122 respondents. Statistical Test using Chi Square. **Results:** PHBS good 98 (80.3%), less good 24 (19.7%), toddlers diarrhea 76 (62.3%) and no diarrhea 46 (37.7%). **Conclusion:** there is a relationship between clean and healthy living behavior (PHBS) with the incidence of diarrhea in toddlers at the Sukadiri Health Center, Tangerang Regency with a P-value result of $0.001 < 0.05$.*

Keywords: *clean and healthy living behavior, toddler, incidence of diarrhea*

PENDAHULUAN

Anak balita merupakan anak usia dibawah lima tahun yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang dapat menentukan tumbuh kembangnya dimasa yang akan datang. Gangguan kesehatan pada masa balita dapat mempengaruhi tumbuh kembang, khususnya gangguan pada saluran pencernaan seperti penyakit diare. Setiap tahun lebih dari 1,7 milyar kasus diare di dunia yang di laporkan pada semua kelompok umur. Angka kematian karena diare di dunia mencapai 11% dengan kelompok paling berisiko adalah balita. Data dari The United Nations Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO). Hampir sekitar satu dari lima kematian anak balita di dunia di sebabkan karena diare (SDKI, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) dan The United Nations Children's Fund (UNICEF) terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dan bertanggung jawab untuk membunuh sekitar 525.000 anak setiap tahun. Faktor utama kematian anak dan morbiditas di dunia, dan sebagian besar hasil dari makanan dan sumber minum yang lebih baik dan 2,5 miliar tidak memiliki sanitasi yang lebih baik. Diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang (WHO,2018). Mayoritas kematian ini 15% disebabkan oleh pneumonia diikuti dengan diare sebanyak 9% (UNICEF,2019). Perkiraan angka kematian anak-anak akibat diare di Nigeria adalah sekitar 151,700-175.000 per-tahun (Armini, 2022).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2019, diare menjadi penyebab menurunkan usia harapan hidup sebesar 1,97% pada penderitanya, dibawah penyakit infeksi saluran pernafasan bawah (2,09%). Secara global pada tahun 2018, air minum yang tidak sehat, sanitasi buruk, dan lingkungan tidak bersih menjadi salah satu faktor utama terhadap kematian 0,9 juta jiwa termasuk lebih dari 470.000

kematian bayi dan balita yang disebabkan oleh diare. Sementara itu, diare menjadi pekerjaan utama bagi pemerintah bahkan organisasi dunia untuk menanggulangnya (WHO, 2019).

United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2019 melaporkan terdapat 3 juta kematian pada balita di dunia yang disebabkan oleh kondisi lingkungan yang buruk seperti diare, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), malaria meningitis, tetanus, HIV, dan campak. Di Indonesia, ISPA dan diare juga merupakan penyakit berbasis lingkungan yang berkontribusi tinggi terhadap morbiditas dan mortalitas balita (UNICEF,2019). Menurut data United Nation Children's (UNICEF) dan World Health Organization (WHO), diare merupakan penyebab kedua dengan kematian anak di bawah 5 tahun di dunia dengan presentase 16% kematian akibat diare pada balita. United Nation Children's (UNICEF) menyebutkan kematian pada balita tahun 2018 akibat diare 437.000 anak (UNICEF,2019). Berdasarkan studi mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia (UNICEF, 2019).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare sebesar 10,6% sementara pada sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komunikasi Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Komdat Kesmas) periode Januari-November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare berada ada pada angka 9,8%. Diare sangat erat kaitannya dengan terjadinya kasus stunting. Kejadian diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari-11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian (Kemenkes, 2022).

Prevalensi diare di Indonesia menurut karakteristik berdasarkan Riskesdas 2018 tercatat sebanyak 18.225 (9%) anak dengan diare golongan umur < 1 tahun, 73.188 (11,5%) anak dengan diare golongan umur 1-4 tahun, 182.338 (6,2%) anak dengan diare golongan umur 5-14 tahun, dan sebanyak 165.644 (6,7 %) anak dengan diare golongan umur 15-24 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Banten tahun 2020, jumlah kasus diare untuk semua umur pada tahun 2019 adalah 250.516 kasus dan kasus paling tinggi ditemukan pada kelompok umur 12 hingga kurang dari 59 bulan dengan jumlah 65.588 kasus dan urutan kedua pada kelompok umur 12 hingga kurang dari 59 bulan dengan jumlah 65.588 kasus dan urutan kedua pada kelompok umur di atas 20 tahun dengan jumlah 64.019 kasus. (Riskesdas, Banten 2018) Pravelensi diare pada balita usia

36-47 bulan adalah 15,95%, sedangkan untuk usia 48-59 bulan adalah 8,08% (Profil Kesehatan Provinsi Banten, 2021).

Usia balita merupakan generasi gold brain dimana pertumbuhan dan perkembangan otak sedang berkembang. Masa balita merupakan masa dimana anak mengalami pertumbuhan yang pesat. Masa ini sangat penting terjadi pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Dalam hal konsumsi pangan, pada usia ini anak masih merupakan golongan konsumen pasif, dimana belum dapat mengambil dan memilih makanan sendiri sesuai dengan kebutuhannya sehingga pada usia ini anak sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan apabila kondisinya kurang gizi (Mathematics, 2020).

Pada usia balita menurut (Kemenkes RI, 2019) yaitu usia balita 12 bulan s/d 59 bulan, usia ini sangat rentan terjadi karena infeksi virus atau bakteri, seperti rotavirus dan bakteri salmonella. Terkadang diare, pada balita bisa disebabkan oleh parasite, seperti giardia. Kebersihan lingkungan dan sanitasi yang buruk dapat meningkatkan resiko balita terkena diare. Sebab, balita bisa mengkonsumsi makanan dan minuman yang telah terkontaminasi oleh mikroorganisme penyebab diare (Mathematics, 2020).

Jumlah kasus diare untuk balita pada tahun 2020 adalah 382.320 kasus, meningkat jika di bandingkan dengan tahun 2019 sebanyak 250.516 kasus. Kasus paling tinggi ditemukan Kabupaten Tangerang dengan jumlah 99.695 kasus sedangkan daerah Kabupaten/Kota dengan kasus diare tertinggi untuk semua umur pada tahun 2019 adalah Kabupaten Lebak dengan total 50.270 kasus dan urutan tertinggi kedua adalah Kota Tangerang dengan jumlah 42.309 kasus (Profil Kesehatan Provinsi Banten, 2021).

Diare pada balita disebabkan oleh virus, sedangkan pada balita bisa terinfeksi jika menelan kuman tersebut ketika melewati jalan lahir yang tersentuh oleh tangan. Balita juga mudah terinfeksi kuman karena sering memasukkan tangan dan mainannya yang kotor ke dalam mulut. Tapi yang paling mendasari penyebab diare itu adalah perilaku hidup bersih dan sehat. Penyakit diare pada balita dapat menimbulkan dampak yang negatif yaitu menghambat proses tumbuh kembang anak sehingga dapat menurunkan kualitas hidup anak (Indriati & Warsini, 2022).

Salah satu faktor berpengaruh dalam kejadian diare adalah Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara praktik mencuci tangan sebelum makan, praktik mencuci tangan setelah BAB, praktik mengelola makanan, kepemilikan jamban, kondisi SPAL dan kualitas air bersih dengan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada tatanan rumah tangga di Daerah Kedaung Wetan Tangerang. PHBS dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan sangat berkaitan

dalam upaya memperbaiki perilaku. Meningkatnya pengetahuan akan memberikan hasil yang cukup berarti untuk memperbaiki perilaku. Pengetahuan merupakan inti yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku, karena perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) harus dimulai dari unit terkecil masyarakat yaitu PHBS di rumah tangga agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan atau kegiatan kesehatan di masyarakat (Jamil, 2019).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi PHBS, salah satunya merupakan wawasan. Meningkatkan wawasan terkait erat dengan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap PHBS. Wawasan adalah inti yang amat penting dari pembentukan perilaku, karena perilaku berbasis wawasan bertahan lebih lama dari pada perilaku berbasis non-wawasan. Pelaksanaan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) mulai dari bagian masyarakat terkecil, PHBS dalam keluarga. Hal ini memungkinkan anggota rumah tangga untuk menjalani hidup bersih dan sehat serta berolahraga secara sehat. Untuk berperan aktif dalam kegiatan masyarakat (Anwar, 2021).

Faktor-faktor kejadian diare dipengaruhi oleh kurang memadainya penyediaan air bersih, air yang tercemar oleh tinja, sarana kebersihan yang masih kurang, tempat pembuangan tinja yang tidak higienis kebersihan lingkungan dan perorangan yang kurang dan kebersihan makanan yang kurang memadai. Secara klinis penyebab diare diare dapat dikelompokkan menjadi enam golongan yaitu karena infeksi, malabrosi, alergi, keracunan, imun definisit, dan penyebab lain (Hijriani et al., 2020).

Indonesia tengah menghadapi tantangan besar, yakni masalah kesehatan triple burden sehingga Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI secara khusus mengingatkan masyarakat untuk menjaga kesehatan melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) guna mewujudkan Indonesia sehat pada tahun 2020. Untuk terciptanya program tersebut dibentuk sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat yang disebut dengan PHBS (Shelly Festilia Agusanty, 2019).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sangat berpengaruh terhadap kejadian diare dan penyakit diare pada balita dapat menyebabkan dampak negative yaitu menghambat proses tumbuh kembang balita sehingga dapat menurunkan kualitas hidup balita. Faktor resiko lingkungan dan perilaku merupakan penyebab terjadinya diare (Kemenkes RI, 2018).

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan dasar dari pencegahan penyakit. Kepala keluarga dan anggota keluarga sering mengabaikan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, memberantas jentik nyamuk, kebiasaan merokok dalam rumah.

Dengan demikian pengetahuan kepala keluarga yang rendah akan mempengaruhi anggota keluarga dalam memperoleh dan mencerna informasi untuk kemudian menentukan pilihan dalam menerapkan hidup sehat (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Penelitian (Tambunan, 2022) bahwa terdapat adanya “Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita” hal ini dikarenakan. Adanya kaitan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diare, yaitu pemberian ASI Eksklusif, penggunaan air bersih, perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS), dan penggunaan jamban sehat (Tambunan, 2022).

Pelayanan akan terlaksana dengan baik apabila peraturan pemerintah desa dapat memainkan perannya secara langsung dan melibatkan diri dalam tangan dan lain-lain. Adanya perubahan dari sikap PHBS masyarakat tersebut tidak terlepas dari peran pemerintah desa setempat yang bekerja sama dengan petugas kesehatan yang giat memberikan penyuluhan tentang keberhasilan dan selalu rutin melakukan pemantauan pada masyarakat dusun mange agar terhindar dari penularan virus tersebut (Dwiyanti & Jati, 2019).

Peran dari tenaga kesehatan yang baik diharapkan dapat terus ditingkatkan mengingat persentasenya yang kurang begitu menonjol dimana hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih beranggapan tenaga kesehatan kurang begitu menjalankan fungsinya dimasyarakat secara baik meliputi upaya promotif dalam mensosialisasikan pelaksanaan PHBS rumah tangga, sehingga diperlukan upaya peningkatan peran sertanya di masyarakat dengan pemberian pemahaman serta motivasi yang lebih baik atas fungsi dan tugasnya dimasyarakat (Suprihanto, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara secara langsung pada tanggal 15 Mei 2023 di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang kepada 10 orang ibu yang memiliki balita (12-59 bulan), didapatkan hasil bahwa 7 balita yang mengalami diare dan 3 balita tidak mengalami diare. Berdasarkan data yang di dapat ada 8 Desa untuk wilayah Puskesmas Sukadiri, pada tahun 2021 sebanyak 131 kasus diare pada balita, pada tahun 2022 terdapat 105 kasus diare pada balita lebih menurun dari pada tahun sebelumnya, harapan Puskesmas kasus diare bisa menurun hingga 20%.

Berdasarkan uraian diatas, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai “Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada balita di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan peneliti saat ini yaitu penelitian kuantitatif deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan

Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang Tahun 2023. Adapun pada penelitian ini dilakukan secara *cross sectional* dimana pengukuran variabel *independen* dan variabel *dependen* dilakukan secara bersamaan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*.

Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 122 responden, yaitu setiap responden memiliki kriteria yaitu kriteria inklusi dan eksklusi. Analisa data yang digunakan dengan menggunakan uji *statistik uji chi square*. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2023 di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua Di Puskesmas Sukadiri
Kabupaten Tangerang
(n=122)

Usia Ibu	Frekuensi	Persentase
		%
< 25 tahun	54	44,3
26-30 tahun	60	49,2
>30	8	6,6
Total	122	100

Berdasarkan data tabel 1.1 diatas diketahui bahwa responden yang berusia 26-30 tahun sebanyak 60 responden (49,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Anwar, 2021) menunjukkan bahwa responden terbanyak pada kelompok usia 26-30 tahun yaitu sebanyak 23 ibu (45%), sedangkan sisanya kelompok usia <25 tahun sebanyak 14 ibu (27,5%). Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara keduanya yakni usia ibu 26-30 tahun lebih banyak dibanding usia lainnya.

Pada saat penelitian dapat dilihat kematangan usia sangat berpengaruh terhadap pemahaman seseorang terhadap informasi yang disampaikan. Semakin tinggi umur seseorang maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain (Maryunani,

Tabel 1.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita Di Puskesmas Sukadiri
Kabupaten Tangerang
(n=122)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
Laki-laki	43	35,2
Perempuan	79	64,8
Total	122	100

Berdasarkan data tabel 1.2 diatas diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 79 responden (64,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Anwar, 2021) menunjukkan bahwa jenis kelamin anak didominasi dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 29 anak (56,9%), dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 anak (43,1%). Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare.

Peneliti menyimpulkan target pada penelitian ini untuk mengetahui anak yang lebih aktif dan rentan terkena diare di Puskesmas Sukadiri tetapi lebih didominasi oleh anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Status gender yang dibawa sejak lahir oleh manusia yang dapat membedakan secara fisik/biologis antara laki-laki dan perempuan.

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Karena orang tua perempuan atau ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anaknya dirumah (Manuaba, 2021).

Tabel 1.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Di Puskesmas Sukadiri
Kabupaten Tangerang
(n=122)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Terakhir		%
SD	21	17,2
SMP	53	43,4
SMA	48	39,3
Total	122	100

Berdasarkan tabel 1.3 diatas diketahui bahwa responden yang berpendidikan SMP sebanyak 53 responden (43,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Anwar, 2021) Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA sebanyak 23 responden (45,1%), SMP sebanyak 13 responden (25,5%), Pendidikan SD sebanyak 8 responden (15,7%), dan yang terendah S1 responden (13,7%).

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara pendidikan responden mayoritas SMP. Masing-masing orang tua mempunyai cara sendiri untuk mendidik dan membimbing anak. Pendidikan terakhir orang tua akan mempengaruhi bagaimana cara seseorang dalam memberikan pembelajaran atau membimbing pada anaknya (Manuaba, 2021).

Tabel 1.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang

(n=122)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
		%

IRT	85	69,7
Wiraswasta	29	23,8
Pegawai Swasta	8	6,6
Total	122	100

Berdasarkan tabel 1.4 diatas diketahui bahwa jumlah responden IRT sebanyak 85 (69,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Anwar, 2021) menunjukkan bahwa pekerjaan ibu paling banyak adalah petani sebanyak 41 (80,4%) dan yang terendah adalah IRT berjumlah 3 (5,9%), responden dengan pekerjaan PNS berjumlah 7 (13,7%).

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara pekerjaan responden yaitu IRT. Karena IRT atau seseorang ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak dirumah dibandingkan dengan ayah (Wandella, 2022).

Tabel 1.5
Distribusi Frekuensi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di Puskesmas Sukadiri
Kabupaten Tangerang
(n=122)

PHBS	Frekuensi	Persentase %
PHBS Baik	98	80,3
PHBS Kurang	24	19,7
Total	122	100

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat disimpulkan bahwa responden dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik yaitu sebanyak 98 responden (80,3%) dan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang sebanyak 24 responden (19,7%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Meli Herawati, 2022) yang berjudul "Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare pada Balita di puskesmas cipondoh kota tangerang" hasil peneliti menunjukkan bahwa sejumlah 274 responden (98,2%) baik dalam berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan

sebanyak 5 responden (1,8%) kurang baik dalam berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah didapatkan diatas maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan bermakna pada perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita karna faktor lingkungan sangat penting untuk mencegah terjadinya diare pada balita (Syaud, 2020).

Tabel 1.6
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Sukadiri
Kabupaten Tangerang
(n=122)

Kejadian	Frekuensi	Persentase
Diare		%
Diare	76	62,3
Tidak Diare	46	37,7
Total	122	100

Berdasarkan tabel 1.6 dapat disimpulkan bahwa responden dengan kejadian diare sebanyak 76 responden (62,3%) dan kejadian tidak diare sebanyak 46 responden (37,7%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Meli Herawati, 2022) yang berjudul "Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di pukesmas cipondoh kota Tangerang" hasil penelitian menunjukkan diare pada balita sebanyak 182 balita (65,2%) dan untuk yang tidak diare sebanyak 97 balita (34,8%).

Peneliti menyimpulkan pada saat penelitian dapat dilihat diare terjadi bukan saja karena sanitasi air tapi juga bisa terjadi pada kebiasaan seseorang dalam mengkonsumsi setiap makanan, misalnya seseorang tidak menutupi makanannya dengan tudung saji yang membuat makanan bisa di hinggapi oleh lalat yang membawa bakteri untuk ke makanan yang kita konsumsi (Syaud, 2020).

2. Analisa Bivariat

Tabel 1.5

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang (n=122)

PHBS * Diare Crosstabulation								
Kejadian Diare Pada Balita								
Variabel	Diare						P Value	Odds Ratio
	Diare		Tidak Diare		Total			
	F	%	F	%	F	%		
PHBS								
Baik	54	55,1	44	44,9	98	80,3	0,001	8.963
Kurang	22	91,7	2	8,3	24	19,7		
Total	76	62,3	46	37,7	122	100,0		

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa 122 responden didapatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan hasil baik berjumlah 98 responden (80,3%) lalu didapatkan hasil kurang berjumlah 24 responden (19,7%). Sedangkan didapatkan hasil diare pada balita sebanyak 76 anak (62.3%) lalu didapatkan yang tidak diare sebanyak 46 anak (37,7%).

Berdasarkan hasil yang telah dianalisis dengan uji Chi Square didapatkan P value = 0,001 < 0,05 maka dapat dinyatakan H0 di tolak dan H1 diterima artinya bahwa terdapat ubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare di puskesmas sukadiri kabupaten tangerang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anwar, 2021) yang berjudul "Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) keluarga dengan riwayat terjadinya diare di Wilayah Kerja Pukesmas Sungai Jindah Banjarmasin". Dari 75 responden dengan hasil statistik didapatkan hasil p-value 0,005<0,05 yang artinya terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) keluarga dengan riwayat terjadinya diare.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam perilaku sehari-hari dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Karena Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah suatu upaya pencegahan terhadap penyakit (ratna indriati, 2022).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sangat berpengaruh terhadap kejadian diare dan penyakit diare pada balita dapat menyebabkan dampak negative yaitu menghambat proses tumbuh kembang balita sehingga dapat menurunkan kualitas

hidup balita. Faktor resiko lingkungan dan perilaku merupakan penyebab terjadinya diare yang apabila tidak di tangani bisa berdampak kehilangan cairan dan elektrolit dengan secara mendadak, sehingga dapat menjadikan berbagai macam komplikasi yaitu antara lain dehidrasi, renjatan hipovolemik, kerusakan organ bahkan sampai koma (Wulandari & Madhani, 2022).

Dari hasil penelitian ini yang di dapatkan hampir seluruh balita yang terjadi diare dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik. Ini dikarenakan perilaku hidup ibu yang tidak sehat dan keadaan kesehatan yang tidak baik yang di lakukan oleh ibu dan akan mempengaruhi terjadinya diare, dibandingkan dalam mencuci tangan dengan sabun merupakan kebiasaan yang baik yang berhubungan dengan kebersihan perorangan yang penting dalam penularan kuman diare. Oleh karena itu terdapat keeratan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita karena semakin baik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) maka akan semakin berkurang angka kejadian diare pada balita. Sebaliknya jika perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kurang baik maka akan mempengaruhi angka kenaikan kasus diare pada balita. Diharapkan ibu yang memiliki balita agar dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, agar balita tidak mudah terjadi diare.

KESIMPULAN

setelah dilakukan uji Chi-Square ada nilai 0 cell (0,0%), ada nilai Expectet Count <0,05, diketahui nilai signifikasi dari Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian diare pada Balita Di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang terdapat P-Value (<0,001) maka H_a diterima yang artinya terdapat Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian diare pada Balita Di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang. Nilai Odds Ratio yaitu ukuran asosiasi paparan (faktor resiko) dengan kejadian penyakit : dihitung dari angka kejadian penyakit pada kelompok beresiko (terpapar fator resiko) dibanding angka kejadian penyakit pada kealompok yang tidak beresiko (tidak terpapar faktor resiko).

SARAN

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian mungkin berguna sebagai deskripsi informasi kesehatan khususnya bagi keperawatan anak untuk dapat mengedukasi atau memberikan contoh kepada masyarakat tentang bagaimana perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di puskesmas sukadiri kabupaten tangerang tahun 2023.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan tambahan bagi instansi pendidikan, misalnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat menambah pengetahuan mahasiswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat

(PHBS) dengan kejadian diare pada balita.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan kesehatan dan perencanaan program pembangunan kesehatan termasuk program penyuluhan kesehatan masyarakat tentang pentingnya penerapan PHBS dirumah tangga dan penyuluhan tumbuh kembang anak sebagai salah satu upaya mengurangi kejadian diare pada balita.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya orang tua yang memiliki balita agar lebih memperhatikan apa saja faktor yang memperlambat kejadian diare.

Diharapkan orang tua menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Hendaknya orang tua mempelajari tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat pada balita untuk mencegah terjadinya diare.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menganalisis faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2021). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Senabing Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021*. http://rama.binahusada.ac.id:81/id/eprint/160/1/MARIA_USMAYANTI.pdf
- Armini, N. K. (2022). Pengarahan Pengelolaan Sistem Informasi Kesehatan Dalam Pengelolaan Data Surveilans Diare. *Kawanad: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 39–45. <https://doi.org/10.56347/kjpkm.v1i1.11>
- Depkes. (2019). *No Title*. 11–32.
- Dewi. (2020). *Kebutuhan gizi pada balita*. 147(March), 11–40.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. ketut. (2019). Dwiyanti, Ida Ayu Intan Jati, I ketut. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66.
- Fadhli, R., & Cantika, P. (n.d.). *Relationship of mother's clean and healthy life behavior (chlb) with diarrhea in infants at payung sekaki health center, payung sekaki district, pekanbaru 1*. 303–309.
- Faisal, M. S. (2018). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Keluarga dengan Riwayat Terjadinya Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin*. 1–126.
- Febrianti, Y. (2020). Gambaran Status Ekonomi Keluarga terhadap Status Gizi Balita (BB/U) di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Skripsi*, 2(1), 5–7.
- Febriawati, W. A. & H. (2022). *No Title*. 4, 26–32.

- H Kara, O. A. M. A. (2018). Tentang. *Hubungan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Dampak Penyakit Diare*, 7(2), 107–115.
- Henri. (2020). Definisi Gizi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 8–18.
- Hijriani, H., Aat Agustini, & Atih Karnila. (2020). Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Pada Anak Dengan Diare Di Rumah Sakit Umum Kelas B Kabupaten Subang. *Jurnal Health Sains*, 1(5), 288–293. <https://doi.org/10.46799/jhs.v1i5.51>
- Husna, I., & Marcellia, S. (2019). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Sd Negeri 5 Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 2(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/353678382.pdf>
- Indriati, R., & Warsini, W. (2022). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 16–22. <https://doi.org/10.37831/kjik.v10i1.223>
- Jamil, L. (2019). Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 4(1), 125–133. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v4i1.3144>
- Jeklin, A. (2020). *Konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. July, 1–23.
- Kemenkes. (2022). *Laporan Kinerja Laporan Kinerja Laporan Kinerja*.
- Kemenkes RI. (2018). Rencana strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 revisi 1 - th. 2017. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- M.Bertolini. (2022). Klasifikasi pada balita. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Maryunani. (2019). Konsep Dasar Diare Ngatsyah, (2018). *Etiologi Diare*, 3, 8–31. [http://repository.unimus.ac.id/1769/4/BAB II.pdf](http://repository.unimus.ac.id/1769/4/BAB%20II.pdf)
- Mathematics, A. (2018). Faktor kejadian diare pada balita.
- Mathematics, A. (2020). *Pembiasaan pola makan balita di lingkungan keluarga sejahtera 1 Desa Cibodas Bungursari Purwakarta*. 1–23.
- Meli Herawati. (2022). *Nusantara Hasana Journal*. 2(7), 51–54.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Berita Negara. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 879, 2004–2006.
- Natsir, M. F. (2019). *JURNAL NASIONAL ILMU KESEHATAN (JNIK)*. 1.
- Notoatmodjo. (2018a). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Notoatmodjo, S. (2018b). *Metodologi Penelitian Kesehatan (3rd ed.)*. PT. RINEKA CIPTA.
- Notoatmodjo, S. (2018c). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Prasetyo, H., Yahya, M., Vitaliati, T., Setiawan, D., & Putra, H. (2023). *HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) IBU PUSKESMAS SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER The Relationship Between Mother ' s Clean*

- And Healthy Lifestyying Behavior (PHBS) With The Incidence Of Diarrhea Under Children In The Work Area Of Puskesmas Sumb.* 5(1), 1–8.
- Prasetyo, M. H., & Hasyim. (2022). Nusantara Hasana Journal. *Nusantara Hasana Journal*, 1(11), 22–32. <http://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/279>
- Profil Kesehatan Provinsi Banten, P. K. (2021). IRBI Tahun 2021. *Profil Kesehatan Banten*, 1(6), 8–11.
- Putri Izza Alzamy, Ida Faridah, L. M. W. (2022). *Nusantara Hasana Journal*. 2(7), 66–70.
- ratna indriati, W. (2022). BEHAVIOR WITH THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN CHILDREN menimbulkan Kejadian Luar Biasa. *Ilmu Kesehatan*, 10(1), 21–32.
- Ratna Julianti, Drs. H. M Nasirun, M.Pd, Wembrayarli, S.Pd., M. S. (2018). Pelaksanaan PHBS Di Lingkungan Sekolah. *Ilmiah Potensia*, 3(2), 11–17. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/2960/2681%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/5969%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JKKT/article/view/7778/7341>
- Saputri, N. (2020). Klasifikasi Diare. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2.
- SDKI. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Ruang Matahari Rawat Inap Anak RSUD Leuwiliah Tahun 2021: Factors. *Nursing & SDKI*, 01(10), 369–377. <https://dohara.or.id/index.php/isjnm/article/view/130>
- Shelly Festilia Agusanty, Y. (2019). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta Diare Akut di SMP Plus Pesantren Baiturrahman Bandung Clean Living and Healthy Behaviours and Acute Diarrhea in Junior High School of Baiturrahman Boarding School Bandung*. 1(20), 170–173.
- Sugiyono. (2022a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022b). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. 334.
- Suprihanto, D. (2022). Tahun 2022. *Popo*, 1(2), 1–5.
- Tambunan, C. N. 1* F. N. 2 L. N. (2022). *Relationship Between Clean And Healthy Living Behavior (PHBS) With The Incidence Of Diarrhea In Toddlers Abstrak*. 8, 1–8.
- UNICEF. (2019). *Optimalisasi Peran Siswa Dan Wali Siswa Taman Kanak-Kanak (Tk) Di Banyumas Dalam Upaya Pencegahan Dan Penanganan Penyakit Diare*. 8, 600–605.
- WHO. (2019). Literature Review : Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal KesehataIryanto, A. A., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). Literature Review : Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia. Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.47718/jkl.v11i1.1337>
- Wulandari, A., & Madhani, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku

Ibu dalam Swamedikasi Diare pada Balita di Jagakarsa. *Journal Sainstech Farma*, 15(2), 71–78.

Yuniati, E. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang PHBS Jamban Sehat Pada Warga di Dusun Sekampil, Kec. Rantau Keloyang Kab. Bungo Jambi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(6), 1390–1397.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i6.4>